

KEKERASAN DI TENGAH MASYARAKAT

Lotnatigor Sihombing

Pendahuluan

Kekerasan (*violence*) bukanlah sesuatu yang asing dalam kehidupan manusia dalam berbagai bentuk seperti secara fisik, psikis, verbal yang disebabkan oleh karena agama, keyakinan, pandangan politis yang berbeda, gender yang berbeda dan seterusnya. Sehingga karena kekerasan sudah terlalu umum di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak membutuhkan kajian akademis atau sorotan teologis. Karena bukankah kekerasan memang sudah mewarnai kehidupan manusia sejak generasi kedua, yaitu sejak Kain dan Habil di dalam Kejadian 4:1-16. Kekerasan yang bernuansa keagamaan. Bisa jadi kekerasan yang tetap tidak asing sampai hari ini baik di Inggris, Afrika, Asia termasuk Indonesia, meskipun seringkali para pemimpin berargumentasi bahwa kekerasan tersebut bukan berlatar belakang agama; tetapi toh kalau mau jujur (*kecuali memang tidak mau jujur*) tetap ada nuansa keagamaannya.

Jikalau kita cermati, salah satu pembicaraan yang cukup jamak di media masa pada akhir-akhir ini adalah “kekerasan.”

Kekerasan di dalam rumah tangga, kekerasan terhadap anak, kekerasan terhadap istri, kekerasan terhadap suami, kekerasan terhadap orang tua. Merambah ke luar rumah, kekerasan di jalan, kekerasan di tempat kerja, kekerasan yang bermotifkan ekonomi, sosial politik, ras agama dan golongan. Rasanya begitu sesak masyarakat dipadati dengan kekerasan.

Apa sebenarnya yang sedang terjadi di tengah masyarakat ini? Apakah ini merupakan *trend* baru yang disebabkan oleh masalah:

1. Ekonomi, kecemburuan sosial, kemiskinan.
2. Hukum, carut marutnya penanganan masalah pelanggaran hukum, ketidakadilan *vindikatif*?
3. Kebencian antar suku, ras, agama dan antar golongan.
4. Dendam politik, dan lain-lain.

Para pakar akan mengajukan sejumlah analisa sesuai dengan kepakaran dan *interest* masing-masing. Namun tanpa melihat inti dan akar permasalahan kemanusiaan maka pembahasan hanya sekedar wacana, yang tidak ada solusinya. Bahkan dalam ajaran agama tertentu kekerasan memang dihalalkan kalau tidak mau mengikuti ajarannya. Atau kekerasan terhadap isteri oleh suami bisa diijinkan oleh agama tertentu karena alasan tertentu. Karena itu sebagai orang Kristen kita perlu melihat kembali ajaran Alkitab tentang manusia. Berbicara tentang manusia sesuai dengan apa yang diajarkan di dalam Alkitab, maka kita harus memahami *hakekat* manusia dan di mana sebenarnya dan seharusnya *habitat* manusia itu. Maka kondisi dan posisi manusia sebagaimana Alkitab saksiakan memberikan gambaran kepada kita, bagaimana seharusnya melihat manusia. Termasuk di dalamnya mencoba memahami tentang kekerasan yang sedang *trend* di tengah masyarakat. Maka benar dengan apa yang pernah dikemukakan oleh teolog abad XX, Karl Barth yang berkata: "Man does not know himself of himself but has to be told about himself

through the manifestation of Jesus Christ.”¹ Manusia tidak mungkin memahami dirinya sendiri dari dirinya sendiri tetapi dapat memahaminya melalui manifestasi Yesus Kristus. Karena Tuhan Yesus telah mempresentasikan, mendemonstrasikan bagaimana seharusnya menjadi manusia sebagai *The God Who is for man and The man who is for God*.² Manusia yang diperkenan Allah dan Siapa Allah yang sebenarnya bagi manusia, bertemu di dalam *kenosis*.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa kekerasan begitu jamak dibicarakan di media masa. Bukan berarti bahwa kualitas kekerasan pada masa lalu lebih rendah dibandingkan dengan kekerasan yang marak pada masa kini. Bahkan sejak manusia jatuh ke dalam dosa, seperti juga disebutkan di awal tulisan ini, dalam generasi kedua yaitu Kain dan Habel yang berpuncak pada pembunuhan, kekerasan beralaskan *keyakinan, keagamaan, ibadah* bukan karena rebutan lahan usaha. Demikian juga kekerasan yang dilakukan Lamech, bahkan karena perkara yang sederhana; yang sebenarnya sebagai orang berbudaya bisa dibicarakan tanpa kekerasan fisik (bandingkan Kejadian 4:8 dan Kejadian 4:23,24).

Komentar Umum Tentang kekerasan

Sebenarnya secara verbal (koran, majalah) maupun secara visual (televisi), pemberitaan tentang kekerasan sudah sedemikian rupa sehingga respon negara pun sebenarnya serius sampai sudah diundang-undangkannya Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.³ Yang pada dasarnya sudah

1. Karl Barth, *Church Dogmatics*, ed. G. W. Bromiley (New York: Harper Torch Book, 1961), 87.

2. Bnd. Ray Anderson, *Historical Transcendence and the Reality of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 1975), 146-86.

3. Undang-Undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

melanggar hak asasi manusia.⁴ Yang antara lain dinyatakan tentang kekerasan yang sering terjadi dengan cara: a. kekerasan fisik; b. kekerasan psikis, c. kekerasan seksual; atau d. penelantaran rumah tangga.⁵ Semua Undang-Undang tersebut mempunyai sanksi hukum yang sesuai dengan asas *iustitia vindicativa*.

Secara *politis* demokratis, Daed Joesoef,⁶ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada jaman Orde Baru, memberi komentar dalam rubrik Opini Harian Kompas, bahwa sistem demokrasi Negara kita sudah mengarah ke sistem *aristokrasi* yang antara lain berdampak kepada *nepotisme* merupakan benih-benih kekerasan yang sedang ditabur. Juga di harian yang sama di halaman yang sama Boni Hargen lebih menyoroti kekerasan yang berawal pada sikap SARA.⁷ Berawal dengan sebutan Indon, Melayu merupakan sebutan “merendahkan” penduduk lokal. Justru Multatuli atau Suwardi Suryaningrat, seorang *Belanda Indonesianis* yang mulai menggunakan nama Indonesia pada tahun 1913 ketika mendirikan Biro Pers Indonesia di Belanda. Sedangkan dalam Rapat Pemuda berbagai suku pada tahun 1928 menjadikan INDONESIA sebagai identitas bangsa. Namun bukankah sampai hari ini *statement* SARA mudah memancing kekerasan, yang banyak dipelihara oleh generasi tua maupun generasi muda; seperti istilah “pribumi” “non-pribumi” dan seterusnya. Sehingga marak kekerasan yang berdasarkan rasa “solidaritas SARA.” Yang akan mudah menyulut ke kekerasan fisik, karena seperti *api di dalam sekam*. Isu SARA masih begitu kental dalam masyarakat, seperti kerusuhan Mei 1998 dan berbagai benturan kekerasan secara horizontal yang menyusul setelah “Reformasi” adalah pengingkaran

4. Undang-Undang Republik Indonesia No 39 Tahun 1999 Tentang Hak Azasi Manusia pasal 1, UURI Tentang PKRT, pasal 3.

5. Undang-Undang Republik Indonesia No 23 tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, pasal 5.

6. *Kompas*, Sabtu, 28 Mei 2011.

7. *Kompas*, Sabtu, 28 Mei 2011.

yang arogan dan semena-mena terhadap hakekat ke-Indonesia-an dan kemanusiaan. Radikalisme dalam segala simbol memberi dengan beragam struktur kepentingan di belakangnya yang sebenarnya “membunuh” hakekat keindonesiaan bahkan membunuh hakekat kemanusiaan.

Menyusul dengan maraknya kekerasan dan kekejaman muncul gugatan mengapa masyarakat Indonesia cenderung sensitif, emosional serta mudah melakukan kekerasan dan kekejaman seperti terefleksi dalam rangkaian peristiwa kriminalitas. Nilai-nilai yang menjaga setia kawan, solidaritas dan keharmonisan hidup sepertinya makin luntur.⁸ Memang harus diakui bahwa secara umum kekerasan dan kekejaman merupakan masalah yang rumit yang tidak hanya dilihat dari satu sisi melainkan harus dilihat secara komprehensif.

Sila kedua Pancasila adalah *Kemanusiaan yang adil dan beradab*. Kalau melihat fakta di lapangan pada saat ini apalagi manusia Indonesia adalah manusia beragama. Sebenarnya, mungkinkah manusia yang beragama sekaligus pada saat yang sama sebagai manusia yang membinasakan sesamanya dengan bentuk apa pun. Maka jika sikap kemanusiaan kita tidak berdasar pada kemanusiaan yang sejati, maka kekerasan yang beralaskan keyakinan, keagamaan atau apapun alasannya, jangan heran jika generasi yang akan datang akan semakin kejam dan keras terhadap sesamanya.

Selain itu kebebasan kita selama 13-14 tahun terakhir ini, sesudah keluar dari ketidakbebasan selama 32 tahun, kebebasan kita tidak terarah atau salah arah. Istilah yang dipakai oleh Airlangga Pribadi adalah “kesalahan kita menunggang kuda kebebasan yang membawa kita kian jauh dari harapan kita hidup berepublik.”⁹

8. Tajuk Rencana, *Kompas*, 10 Juni 2011.

9. *Kompas*, 11 Juni 2011.

Bahkan masih hangat dalam ingatan kita bahwa Australia protes terhadap Indonesia karena dalam memperlakukan sapi pun kita kurang *berperikemanusiaan*. Karena kekerasan terhadap binatang di Indonesia yang dianggap tidak mematuhi kaidah-kaidah kesejahteraan hewan internasional.¹⁰ Nah, jangkakan terhadap hewan, terhadap sesama saja sulit untuk berperikemanusiaan. Meskipun kadang-kadang ironis juga, ada yang lebih sayang binatangnya dari pada sesamanya.

Kekerasan, tawuran antara pelajar, warga masyarakat, aparat TNI/Polri/Polisi Pamong Praja yang terus terjadi menunjukkan bahwa kita berada di dalam kehidupan masyarakat hukum rimba. Tenaga Kerja Indonesia dilecehkan di Negara asing juga dilecehkan di negeri sendiri. Membingungkan juga bukan? Maka tidak heran jika Radar Panca Dahana, menulis artikel di Harian Kompas dengan judul "*Dari Mana Kekerasan Itu?*"¹¹ Gaya hidup yang super konsumeris sekarang ini juga tidak bisa dipungkiri punya andil memicu kekerasan seperti contoh seorang anak berusia 11 tahun dibunuh oleh temannya demi ingin memiliki dua telpon selular yang dimilikinya.

Begitu banyak data, fakta, komentar, analisa terhadap maraknya kekerasan dalam kehidupan masyarakat. Kekerasan mulai dari rumah tangga sampai di jalanan sepertinya demikian sulit dipadamkan, bagaikan kebakaran yang sudah melibatkan seluruh potensi pemadam kebakaran yang bermotto *pantang pulang sebelum padam* tetapi kenyataannya, bagaikan motto Departemen Penerangan jaman dulu yang bermotto: *api nan tak kunjung padam*.

10. Berita hangat di bulan Juni 2011 di semua media masa, koran, televisi, radio, dll. tentang moratorium pengiriman sapi Australia ke Indonesia. Namun tanpa minta maaf kepada sapi Indonesia akan mengimpor 180.000 sapi dari Australia.

11. *Kompas*, 23 Juni 2011.

Lalu bagaimana secara teologis orang Kristen memahaminya dan memberikan solusi, jalan keluar dari maraknya kekerasan ini?

Tanggapan Teologis

Berbicara tentang kekerasan sebenarnya kita berbicara tentang sebagian perilaku manusia. Kita harus berbicara secara hakiki tentang siapa manusia itu. Dengan perkataan lain, sebelum kita berbicara tentang perbuatan manusia, tingkah laku manusia; maka kita harus berbicara tentang manusia. Apa yang Alkitab ajarkan tentang manusia.

Sangatlah mendesak membahas pengertian tentang manusia, karena demikian rancunya konsep tentang manusia dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Manusia tidak sanggup mengenal manusia secara utuh jika hanya bersumber dari referensi dan pengalaman manusia. Sebagaimana sering penyaji kutip kata-kata Karl Barth yang mengatakan: "Man does not know himself of himself, but has to be told about himself through the manifestation of Jesus Christ."¹² Alkitab mencatat manusia dalam posisi:

1. *Penciptaan*, karena di sinilah kita menemukan *hakekat* dan *habitat* manusia.
2. *Kejatuhan* dalam dosa, bagaimana dampak keberdosaan manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan.
3. Dalam karya *penebusan Kristus*.

Suatu pertanyaan yang kesannya dicari-cari jika orang bertanya "Siapakah Manusia itu?" Apakah masih perlu dijawab dan dicari tahu makna hakiki manusia itu? Dalam pengalaman sehari-hari, kendatipun manusia membicarakan tentang dirinya sendiri,

12. Perhatikan Barth, *Church Dogmatics*, 87.

yang seharusnya merupakan objek yang tidak asing dengan dirinya sendiri, namun ternyata manusia asing terhadap dirinya sendiri.

Manusia tidak mampu menilai dan mendekati manusia *an sich* atau manusia *per se*. Sebab manusia pada umumnya menilai manusia bukan pada manusianya, melainkan pada *yang ada* dan *yang tidak ada* pada dirinya. Apakah dia mempunyai kekayaan, pendidikan tinggi, kepandaian, kegagahan, kecantikan, pangkat, status sosial terhormat.

Seperti sebuah fabel¹³ yang sering penyaji pakai tentang seekor anak harimau yang ingin mengetahui manusia, yang konon sebagai mahluk yang paling menakutkan di dunia. Pada suatu hari induk harimau tersebut mengajaknya ke pinggir kampung. Yang pertama dilihat oleh anak harimau tersebut adalah balita yang sedang merangkak. Begitu melihat balita tersebut, maka menggeramlah anak harimau ini sambil berkata: “Kalau yang namanya manusia cuma seperti itu aku tak takut dan sekali terkam mampuslah dia!” Namun sang induk berkata: “Kamu salah nak, kamu salah *interpretasi*, salah *konsepsi* dan *persepsi* karena kurang *referensi*, itu bukan manusia tetapi itu *calon manusia*” Tidak lama kemudian ada seorang nenek-nenek yang sedang tertatih-tatih keberatan membawa kayu bakar. Maka bereaksi pulalah anak harimau ini dengan mengatakan: “Jika ini yang namanya manusia aku juga tak takut, sekali terkam matilah dia.” Namun sekali lagi sang induk berkata: “Kamu masih salah melihat, sebab yang ini juga bukan manusia melainkan *bekas manusia*.” Selanjutnya munculah seorang pemburu yang melihat ada harimau dan anaknya, maka ia segera mengarahkan senapannya dan menarik pelatuknya ke posisi harimau dan anaknya itu “*Dor!*” Untunglah tembakan itu tidak mengenai sasaran. Maka lari ketakutanlah anak harimau itu. Sang

13. Fabel adalah ceritera berupa dongeng dengan tokoh binatang, yang menggambarkan watak dan budi manusia yang diibaratkan pada binatang. Lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), s.v “Fabel.”

induk sambil lari berkata: "Nak itulah yang namanya *manusia*."¹⁴ Jadi ada calon manusia, manusia dan bekas manusia.

Bukankah konsep-konsep yang beredar di tengah masyarakat adalah semacam itu? Orang Jawa mengenal konsep 3B, yaitu Bobot = kekayaan, Bibit = keturunan, berdarah bangsawan atau bukan, Bebet = status sosial. Dengan demikian nilai kemanusiaan dilihat dari apakah yang bersangkutan mempunyai kekayaan, berdarah bangsawan atau tidak dan mempunyai kedudukan, pangkat atau tidak? Kalau ketiga-tiganya tidak dimiliki oleh seseorang maka ia termasuk dalam kategori masyarakat rendah. Dengan perkataan lain nilai kemanusiaannya rendah. Malahan dengan kasar secara implisit tidak diperhitungkan sebagai manusia.

Sikap semacam ini secara teoritis barangkali tidak dianut oleh orang Kristen. Namun kalau ditanya secara jujur dan dijawab secara jujur, apakah secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, orang Kristen tidak memperlakukan sesamanya seperti ini?

Memperhatikan hukum kasih yang tersurat di dalam Matius 22:37-40 dan ayat-ayat paralelnya, jelas bahwa hukum yang pertama yang ditujukan kepada Allah *homoios*, sehakekat, sama dengan hukum yang kedua dalam mewujudkan kasih kepada sesama manusia. "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Bahkan dalam Yohanes 1:14, dikatakan bahwa "Firman itu telah menjadi manusia," *και ο λογος σαρχ̄ ενενετο*. Mengapa Ia menjadi manusia, bukan menjadi yang lain? Demikian berartikah manusia menurut pandangan Alkitab atau pandangan secara teologis?

14. Fabel ini kurang jelas dari mana sumbernya, namun penyaji memperoleh dari seorang sahabat yang berasal dari NTT. Maksud fabel ini tentunya sebagai kritik sosial terhadap konsep tentang manusia. Bahwa manusia tidak pernah dilihat sebagai manusia "*an sich*" tetapi selalu dilihat pada apa yang ada padanya dan yang tidak ada padanya.

Manusia menurut pandangan filsafat

Filsafat diartikan sebagai “tertib atau cara pemikiran berupa pertanyaan kepada diri sendiri tentang sifat dasar dan hakiki pelbagai pertanyaan yang tampil di muka kita”¹⁵ sebenarnya mengalir pada dua aliran besar, yaitu *Naturalisme* dengan cabang-cabangnya yang berkembang dari abad ke abad dan *Idealisme* yang juga berkembang dengan sejumlah cabang dari masa Plato, hingga jaman modern ini.¹⁶

Dengan demikian pandangan tentang manusia menurut filsafat tentu merupakan suatu studi yang panjang, kompleks yang tak mungkin tertampung dalam tulisan ini. Oleh karena itu hanya pandangan-pandangan yang bersifat representatif yang pengaruhnya cukup dominan dalam kehidupan masyarakat, bahkan di kalangan Kristen sekalipun.

1. Plato.

Plato sebagai salah satu tokoh pemikir Yunani, yang punya pengaruh besar terutama dalam relasi guru murid *Socrates-Plato-Aristoteles* yang boleh dikatakan “pendiri” atau “penganjur” filsafat Idealisme-Hellenisme. Filsafat Plato mempunyai peran yang amat penting dalam perkembangan pemikiran filsuf selanjutnya. Bersamaan dengan pemikiran Aristoteles, maka pemikiran Plato menjadi basis pemikiran filsafat hingga kini. Pemikiran Plato sebenarnya mempunyai corak *antropomorfisme*. Dengan melontarkan pemikiran bahwa dunia ada dua yaitu “Dunia Idea” dan “Dunia Jasmani.”

15. Bnd. Louis Lohey, *Manusia Sebuah Misteri* (Jakarta: Gramedia, 1984), 1 dan Diogenes Takalapeta, *Martabat Manusia Menurut Iman Kristen Serta Implikasi Praktisnya Bagi Orang Percaya*, (Skripsi S.Th, Institut Injil Indonesia, 1989), 1.

16. Untuk ini perhatikan Lotnatigor Sihombing, *Pengantar Etika Kristen* (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 1998), 4. Bandingkan dengan Carl Henry, *Christian Personal Ethics* (Grand Rapids: Eerdmans, 1965), sec. 1.

Sebenarnya pemikiran Plato dapat dikatakan sebagai *prarasional murni*, artinya dalam pemikirannya unsur-unsur mitos masih tetap menjadi dasar pijakannya. Yang menjadi idea pokok adalah “keterlemparan jiwa ke dalam dunia jasmani, yaitu tubuh” dengan pemikiran dasar atau asumsi yang berkembang pada waktu itu *antara pemikiran tentang ada-tiada dan tentang menjadi*.¹⁷

Menurut pandangan Plato, martabat manusia sebagai pribadi tidak terbatas pada mulainya jiwa bersatu dengan raga. Jiwa telah ada lebih dahulu sebelum jatuh ke dunia dan disatukan dengan badan.¹⁸ Plato dengan faham Idealismenya, menganggap bahwa hakekat manusia terletak pada jiwa. Badan hanya sebagai penjara yang menghalangi kebebasan jiwa, meskipun badan berguna sewaktu masih hidup di dunia ini. Dengan demikian Plato tidak memandang manusia secara hakiki dalam satu keutuhan. Pandangan Platonis semacam ini masih tetap nampak reduksinya dalam kehidupan masyarakat baik di luar maupun di dalam gereja.

2. Thomas Aquinas.

Thomas Aquinas (1225-1275) adalah tokoh *scholastik* terkenal yang pandangan-pandangannya sangat berpengaruh dalam perkembangan gereja Katolik Roma, khusus di abad pertengahan. Bagi Aquinas yang disebut manusia sebagai pribadi adalah “mahluk individual yang dianugerahi kodrat rasional.”¹⁹ Yang dimaksud dengan mahluk individual, kalau hidup, ialah yang merupakan kesatuan antara jiwa dan badan. Maka sejauh jiwa telah bersatu dengan badan, yaitu sudah hidup meskipun belum dapat berdikari, haruslah disebut sebagai pribadi yang utuh. Yang dimaksud oleh

17. Bnd. Lotnatigor Sihombing, *Diktat Pengantar Filsafat* (Lawang: Sekolah Tinggi Teologia Tabernakel, 1998), 16. Muji Sutrisno dan Budi Hardiman, ed., *Para Filsuf Penentu Gerak Jaman* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 9.

18. P. Hardono Hadi, *Jati Diri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead* (Yogjakarta: Kanisius, 1996), 32.

19. Hadi, *Jati Diri Manusia*, 33.

Thomas Aquinas dengan pribadi adalah masing-masing manusia secara individual; manusia yang konkret dan riil. Manusia adalah suatu substansi yang komplet terdiri dari badan (*materia*) dan jiwa (*forma*). Manusia sebagai satu substansi bukan hanya terdiri dari badannya saja atau jiwanya saja, tetapi merupakan kesatuan yang utuh antara jiwa dan badan. Hanya kalau badan dijiwai oleh jiwa, atau jiwa menjiwai badan, terjadilah suatu pribadi yang lengkap yang mempunyai jati diri. Tetapi tidak setiap kesatuan jiwa dan badan boleh disebut pribadi. Sebab menurut Thomas Aquinas *forma* dari setiap benda hidup di dunia ini disebut jiwa; tetapi untuk dapat disebut pribadi, jiwa di dalam kesatuan jiwa-badan tersebut haruslah jiwa rasional. Dengan demikian bagi Thomas Aquinas “pribadi” adalah makhluk individual yang mempunyai kodrat rasional.

3. David Hume.

David Hume mempunyai pandangan bahwa manusia belajar hanya dengan penglihatan, pendengaran, perabaan, perasaan dan penciuman. Dari penyelidikannya ia menyimpulkan bahwa “pribadi” hanyalah suatu untaian atau kumpulan persepsi yang berbeda-beda, yang saling menggantikan secara berurutan dengan kecepatan yang luar biasa, selalu mengalir dan bergerak.²⁰ Sehingga konsekuensinya identitas pribadi tidak ditemukan di manapun.

4. Immanuel Kant.

Immanuel Kant mendasarkan pemahamannya pada *hukum moral* (*postulate* = hukum, peraturan, dalil) bahwa hukum moral atau hukum susila memberi perintah kepada manusia sebagai perintah yang mutlak untuk berbuat baik. Karena manusia *dapat* berbuat baik maka manusia *harus* berbuat baik. Ia berusaha mendamaikan *rationalisme* dengan *empirisme* dalam *pengenalan*. Dapat digambarkan bahwa:

20. Hadi, *Jati Diri Manusia*, 35.

Rationalisme = mementingkan unsur-unsur *apriori*

Empirisme = mementingkan unsur-unsur *posteriori*

Yang dimaksudkan dengan *apriori* adalah unsur-unsur bawaan, sedangkan unsur-unsur *posteriori* adalah unsur-unsur pengalaman. Kedua hal tersebut dapat dianalogikan dengan sistem *induktif-deduktif*. Bentuk apriori dalam taraf akal dengan menarik kesimpulan dari 4 kategori azasi dan 12 ketegori yang digambarkan sebagai berikut:²¹

KUANTITAS	KUALITAS	HUBUNGAN	MODALITAS
Kesatuan	Realitas	Substansi	Kemungkinan
Kejamakan	Negasi	Kasualitas	Peneguhan
Keutuhan	Pembatasan	Resiprositas	Keniscayaan

Karena Immanuel Kant memahami pribadi sebagai “sesuatu yang sadar akan identitas numerik mengenai dirinya sendiri pada waktu yang berbeda-beda.” Jiwa itu sadar, maka jiwa itu adalah pribadi.

Jelaslah bahwa bagi Kant identitas diri seorang pribadi mengandalkan kesadaran diri dan identitas numerik, yaitu kesamaan di mana pun dan kapanpun. Namun ia yakin bahwa kepribadian ini tidak dapat dibuktikan secara ilmiah.

5. John Stuart Mill.

Pandangan ini yang juga umum dianut di kalangan masyarakat modern, sebab Mill berpendapat bahwa individu atau pribadi itu adalah individu yang mempunyai *kebebasan mutlak*. Bagi Mill individu mempunyai kedudukan yang lebih penting dari pada masyarakat. Jelas bahwa bagi Mill individu tidak pernah dan tidak boleh dikorbankan demi kepentingan masyarakat.

21. Lotnatigor Sihombing, *Pengantar Filsafat*, 13, 14.

Ringkasannya, dari sejumlah pandangan tentang individu, tentang jati diri manusia merupakan indikasi bahwa manusia sepanjang sejarah terus berusaha untuk menemukan “misteri” manusia. Benar bahwa manusia misteri bagi manusia, karena manusia berusaha sedemikian rupa untuk menemukan jati diri atau hakekat manusia; baik dalam upaya secara sistematis maupun secara acak. Namun, tetap tidak menemukan kesimpulan yang utuh. Belum lagi jika manusia dilihat dari segi politik kenegaraan, ekonomi, ilmu pengetahuan alam, hukum, sosiologi dan sejumlah disiplin lainnya yang menempatkan manusia hanya pada posisi dan fungsi tertentu saja.²² Manusia tetap menjadi objek pembicaraan yang menarik, baik secara terbuka maupun secara tertutup, positif ataupun negatif; yang tidak pernah membuat manusia itu sendiri berhenti, mempercakapkan tentang dirinya sendiri.

Manusia menurut ajaran Alkitab

Penyataan Allah yang memperkenalkan diri kepada manusia, pada dasarnya menyatakan “Siapakah Allah,” “Siapakah Manusia” dan “Bagaimana hubungan keduanya.” Manusia mempunyai arti yang demikian penting dalam pernyataan Alkitab. Manusia tidak dapat disamakan dengan ciptaan yang lain. Demikian pentingnya manusia, sehingga dari penciptaan, kejatuhan manusia ke dalam dosa, hingga pemulihan kembali atau penciptaan kembali, manusia tetap menjadi fokus karya Allah. Bahkan *logos* itu menjadi

22. Pokok tentang manusia secara filosofis ini dapat juga diperoleh antara lain di dalam Robert O. Johann, *Building the Human* (New York: Herder and Herder, 1968), yang mengupas tentang manusia dari *thought, situation, response*. Bnd. Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis Tentang Makhluk Paradoksial* (Jakarta: Gramedia, 1985), Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 1988). Ternyata bahwa pembahasan tentang manusia tetap menjadi pokok yang amat menarik.

manusia. Pernyataan di dalam Alkitab, tentang manusia sebagaimana sudah diungkapkan di atas berada dalam tiga posisi:

1. Penciptaan (*creation*).
2. Kejatuhan Manusia ke dalam dosa (*fall*)—*hamartologi*.
3. Penebusan dalam karya keselamatan Tuhan Yesus Kristus (*redemption, recreation*).

1. Penciptaan Manusia.

Jika Allah yang menyatakan tentang ciptaanNya tentu itulah yang paling benar, yang tidak dapat digugat oleh siapapun, karena Dia yang mempunyai “hak cipta.” Indikasi apa yang dapat kita peroleh tentang manusia sebagaimana diajarkan di dalam Alkitab? Ada beberapa catatan penting, khususnya berhubungan dengan penciptaan manusia:

- a. *Manusia diciptakan dengan terencana.* Membaca Kejadian 1:26, *Tuhan berfirman baiklah kita* Adanya manusia sebagai suatu keberadaan (*being*) bukan karena akibat kecelakaan (insiden ataupun eksiden) melainkan karena direncanakan oleh Allah Tritunggal. Berarti bahwa Allah memang menghendaki manusia ada di tengah-tengah ciptaan.
- b. *Bertujuan.* Tuhan menciptakan manusia dengan tujuan yang jelas, agar manusia berkuasa atas segala ciptaan. Mandat tersebut nampak di dalam Kejadian 1:28. Sudah barang tentu untuk melaksanakan tugas dan tujuan itu Tuhan memberikan perlengkapan. Tugas tersebut dilanjutkan dengan penempatan manusia di Taman Eden untuk *mengusahakan* dan *memelihara*. (Kejadian 2:15). Pelaksanaan pertama yang konkret adalah memberikan nama kepada binatang, sebagai wujud adanya “kuasa,” sebab nama merupakan indikasi kuasa. Hanya yang mempunyai kuasa lebih yang memberikan nama. (Kejadian 2: 19, 20).
- c. *Manusia diciptakan atas Gambar dan Rupa Allah.* Di dalam Kejadian 1:26, 27 dinyatakan bahwa manusia diciptakan atas

“gambar” dan “rupa” Allah. Istilah gambar (*tselem*) berasal dari kata kerja *tsalam* yang berarti kemiripan, keserupaan, mewakili, figur.²³ Istilah tersebut juga mempunyai pengertian “memotong” atau membuat sesuatu (bisa juga dari kayu) untuk membuat gambar seseorang.²⁴ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada kesamaan antara Allah dengan manusia. Atau di dalam Allah-lah hakekat manusia itu.

Alkitab menggunakan istilah *tselem YHWH* dan *demuth YHWH* yang dipakai untuk menunjukkan hekekat penciptaan manusia. Gambar Allah menunjuk kepada keberadaan manusia yang berkepribadian dan bertanggung jawab di hadapan Allah, yang pantas untuk mencerminkan Pencipta mereka dalam pekerjaan yang mereka lakukan serta mengenal dan mengasihi di dalam segala perbuatan mereka.²⁵ Dengan demikian pengertian gambar di sini mempunyai arti yang sangat penting bahwa Allah menghendaki manusia hidup meneladani Allah. Sehingga hakekat Allah terefleksi dalam hakekat manusia. Istilah *demuth* juga berarti keserupaan, model, kesamaan, *similarity* (*similitudo*) dari kata kerja *damah* yang berarti membandingkan, menyetarakan. Meskipun kedua istilah tersebut sebenarnya mempunyai arti yang sama untuk menguatkan atau menekankan arti. Kesamaan di sini bukan dalam pengertian

23. Perhatikan James Strong, *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible: A Consise Dictionary of the Word the Greek Testament*, (McLean: McDonald Publishing Company), 99. Dora Lo, *Manusia dan Relasinya Menurut Alkitab Serta Implikasinya Pada masa Kini*, (Skripsi S.Th. Sekolah Tinggi Theologia I-3, 1992).

24. Gordon J. Wenham, *Word Biblical Commentary*, vol. 1. (Texas: Word Books Publisher, 1988), 24.

25. William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 1990), 67-68.

tiruan, hal-hal yang mirip yang mungkin tidak diketahui melalui panca indra.²⁶

Dalam Perjanjian Baru istilah gambar digunakan kata *eikon* (εικων) yang mempunyai arti sama dengan *image*, *keserupaan*, *form*. Pengertian ini sama dengan pengertian dalam Perjanjian Baru. Bahwa Yesus dikatakan di dalam Kolose 1:15, 2 Korintus 4:4 “gambar Allah” *εικων του θεου* dan juga istilah *εικων του χριστου* gambar Kristus (Roma 8:9, 2 Korintus 3:18), hal ini bukan berarti bahwa Kristus adalah gambar Allah dan bukan Allah sendiri melainkan berhubungan dengan inkarnasi *και ο λογος σαρξ εγενετο* (Yohanes 1:14).

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sebelumnya tidak pernah ada yang seperti dia. Dalam Kejadian 1:26, 27 kata menciptakan yang dipakai adalah *bara*, yang berarti bahwa yang diciptakan itu adalah sungguh unik dan baru. Kata ini biasanya hanya dipakai untuk Allah, sebab hanya Dialah yang menciptakan sesuatu dari yang tidak ada sebelumnya, kemudian menjadi ada karena Dia adalah Yang Maha Ada. “Only God can create in the sense implied by *bara*.”²⁷ Dengan demikian Allah menciptakan dan melihat manusia itu sungguh berharga. Bahkan umat Allah yang berdosa sekalipun pada hakekatnya tetap berharga di mata Tuhan (bandingkan Yesaya 43:4) bahkan disebut sebagai biji mata Allah (bandingkan Zakharia 2:8). Manusia yang diciptakan oleh Allah sungguh amat baik (Kejadian 1:31).

- d. *Tanggung Jawab*. Manusia ditempatkan oleh Allah di Taman Eden untuk *mengusahakan* dan *memelihara* (Kejadian 2:15) dan Tuhan juga memberikan *single commandment* (hukum tunggal)

26. Dyrness, *Tema-Tema*, 67. Perhatikan juga Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 193.

27. Merril F. Unger dan William White, *Nelson's Expository of the Old Testament* (Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1980), 84.

untuk ditaati, sebagai batu uji dan kriteria tanggung jawab yang Tuhan berikan kepada manusia. Dengan perkataan lain, kepercayaan yang Tuhan berikan kepada manusia tentu mengandung risiko.²⁸ Dengan membaca Kejadian 1:28 dan Kejadian 2:15 jelas bahwa manusia mendapat tugas atau mandat dari Tuhan untuk “mengalahkan” alam dalam pengertian mengolah dan memelihara. Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan tentang manusia yang Tuhan ciptakan ini adalah, bahwa manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah ini mempunyai sifat-sifat:²⁹

- a) Personalitas (*personality*). Karena Tuhan adalah *personal being*, maka manusia yang diciptakan oleh Allah sesuai dengan gambar dan rupaNya tentu mempunyai sifat *personality* sebagai *person* atau individu. Kata “individu” yang berasal dari kata “*individe* = tak terbagi” menunjukkan bahwa *personality* menunjukan sifat yang utuh.
- b) Spiritulitas (*spirituality*). Manusia yang Tuhan ciptakan, secara komprehensif dapat disebut sebagai makhluk yang bersifat “*pneumapsikosomatis*” (Yunani: *pneuma* = roh, *psikhe* = jiwa, *soma* = tubuh). Dengan perkataan lain manusia adalah makhluk yang secara komprehensif bersifat rohani, jiwani dan jasmani atau ragawi. Justru inilah yang membedakan manusia dengan binatang.
- c) Rationalitas (*rationality*). Manusia adalah makhluk yang selalu “bertanya” dan “mencari jawab.” Tiada hari tanpa pertanyaan, karena manusia adalah makhluk yang berpikir. Dalam kemampuan berpikir inilah manusia melaksanakan mandat yang Tuhan berikan kepada manusia.

28. Bnd. Lotnatigor Sihombing, *AIDS dan Dampaknya Bagi Generasi Muda Kristen Indonesia* (Jakarta: Seminar Pemuda 1992), 2-3.

29. Perhatikan Philip Edgcumbe, *The True Image: The Origin and Destiny of Man in Christ* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 51-64.

- d) Moralitas (*morality*). Manusia mempunyai kemampuan moral karena Allah yang memberikan kemampuan itu. Manusia adalah *moral agent* selain Allah dan malaikat. Moralitas manusia diuji oleh Allah. Meskipun manusia kemudian jatuh ke dalam dosa, tidak berarti bahwa manusia tidak lagi sebagai makhluk moral. Manusia tetap sebagai makhluk moral. Meskipun nantinya standar moralnya menjadi sedemikian relatif.
- e) Otoritas (*authority*). Dalam melaksanakan mandat kebudayaan itu manusia diberi wewenang oleh Allah. Manusia mempunyai kompetensi dan sekaligus potensi untuk melaksanakan tugas itu. Otoritas manusia nampak di antara ciptaan lain. Antara lain dalam memberi nama makhluk yang lain, yang merupakan wujud konkret otoritas manusia.
- f) Kreativitas (*creativity*). *Creator* agung adalah Allah sendiri sedangkan manusia yang diciptakan-Nya sesuai dengan gambar dan rupa-Nya mempunyai kreativitas dalam menemukan dan mengembangkan serta memanfaatkan apa yang telah Allah ciptakan lebih dahulu. Sebab manusia tidak membuat sesuatu yang baru, melainkan menemukan, mengelola, mengerjakan apa yang telah ada sehingga bermanfaat untuk manusia.

Dengan memahami pengertian manusia sesuai dengan dalam penciptaan sesuai dengan catatan Alkitab itulah kita menemukan *hakekat* dan *habitat* manusia.

2. Manusia Jatuh Ke Dalam Dosa.

Alkitab tidak hanya mengisahkan penciptaan manusia yang mempunyai supremasi di tengah-tengah ciptaan lainnya. Namun Alkitab juga mengisahkan kegagalan manusia dalam mewujudkan

supremasinya. Manusia jatuh ke dalam dosa seperti yang tersurat di dalam Kejadian 3:1-24.

Yang pertama-tama dirusak oleh Iblis adalah *kepercayaan* terhadap Firman Tuhan (ayat 1). Iblis datang dengan kecerdikannya memperbodoh manusia meragukan kesahihan firman Tuhan. Dan untuk itu manusia responsif terhadap informasi yang diputarbalikkan oleh Iblis. Dengan sikap yang responsif tersebut maka terjadilah “dialog” dengan Iblis yang cerdik, licik. Kejatuhan manusia disebabkan karena manusia responsif terhadap issue yang dilontarkan oleh Iblis. *Diabolos* (*διαβολος*) secara hurufiah berarti lempar sana-lempar sini, menuduh dan memfitnah,³⁰ yang berasal dari kata kerja *διαβλω* yang berarti memfitnah.³¹

Percakapan atau dialog dengan Iblis berkembang sampai dengan tindakan konkret (ayat 2-6). Memang manusia kemudian sadar terhadap keadaan dirinya yang telah berdosa, namun kesadaran tersebut dalam kegagalan meskipun mencari jalan keluar namun tanpa anugerah Allah (ayat 7).

Inisiatif pemulihan relasi itu datangnya dari Allah, dengan mencari manusia, sebab manusia bersembunyi dari kehadiran Allah. Jika Allah mencari tidak berarti Allah bukan Maha Tahu terhadap kondisi manusia, melainkan suatu pertanyaan untuk menyadarkan manusia di mana dan bagaimana posisi mereka sekarang.

Akibat kejatuhan manusia ke dalam dosa, maka secara *personal-individual* menjadi rusak. Yang semula diciptakan berdasarkan gambar dan rupa Allah, maka kerena dosa maka posisi dan kondisi itu menjadi rusak. Demikian juga secara *fungsional*, sebagai mandataris kebudayaan mengalami disposisi, disfungsi dan tentunya distorsi. Meskipun dalam Kejadian 2 manusia telah

30. Bnd. Barclay M. Newman Jr, *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), sv. “Diabolos”

31. Bnd. W. F. Arndt dan F. W. Gingrich, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and other Early Christian Literature* (Chicago: The University of Chicago Press, 1957), 180-181.

melaksanakan tugas kekuasaan kebudayaan dengan baik, sebagai *taxonom*. Selain kerusakan personal dan fungsional, manusia juga mengalami kerusakan *relational*. Adapun relasi-relasi yang rusak adalah:

a. *Relasi Manusia dengan Allah (vertikal) (ayat 8, 9)*

Relasi inilah yang menentukan semua aspek kehidupan manusia. Sebab manusia pada hakekatnya diciptakan berdasarkan gambar dan rupa Allah, maka sebenarnya (secara hakiki) manusia tidak mungkin hidup tanpa relasi dengan Allah. Karena itu segala persoalan manusia dalam keberdosaannya kuncinya adalah di sini. Justru karena relasi dengan Allah rusak, maka dalam semua aspek kehidupan manusia mengandung hakekat “kerusakan” ini, yang dikatakan dengan maut. Maut sebagai kebalikan kehidupan. Sebab di dalam Dia ada hidup ($\zeta\omicron\epsilon$) (Yohanes 1:4). Hidup dalam pengertian $\zeta\omicron\epsilon$ bukan $\beta\iota\omicron\varsigma$. Hidup dalam pengertian $\beta\iota\omicron\varsigma$ memang tetap berlangsung, dalam pengertian lahir, tumbuh, berkembang dan berakhir dengan mati. “Sampai engkau kembali lagi menjadi tanah karena dari situlah engkau diambil sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu” (Kejadian 3: 19).

b. *Relasi Manusia dengan sesama (horizontal-sosial) (ayat 12)*

Jika dalam Kejadian 2:23 Adam menyambut kehadiran Hawa demikian antusias, baik sebagai isteri, penolong maupun sebagai sesama. Bahwa kehadiran Hawa disambut oleh Adam dalam kehidupannya sebagai bagian integral dirinya, maka amat berbeda ketika manusia telah jatuh ke dalam dosa.

Dalam keberdosaan ini Hawa dianggap sebagai penyebab masalah. Hawa sebagai “perempuan” yang ditempatkan oleh Allah sebagai penyebab malapetaka ini. Dengan perkataan lain, Hawa menjadi kambing hitam. Bahkan sebenarnya secara implisit Allah pun dituduh sebagai penyebab masalah, karena Allah yang menempatkan sesamanya dalam hidup manusia. Hal ini juga menjadi referensi relasi antara sesama manusia berdosa. Jika ada

masalah, maka sesama dianggap sebagai penyebab. Sesama menjadi kambing hitam.

c. *Relasi Manusia dengan diri sendiri (internal) (ayat 10)*

Manusia juga mengalami distorsi dengan dirinya sendiri. "Aku menjadi takut, karena aku telanjang." Padahal, sebelumnya dalam Kejadian 2:25 telanjang tidak menjadi alasan malu atau takut. Sampai hari ini tidak ada seorangpun yang tidak punya masalah dengan diri sendiri. Seringkali permasalahan yang muncul dalam hubungan-hubungan antar manusia, persoalan dasarnya terletak pada masalah pribadinya sendiri.

d. *Relasi Manusia dengan kosmos (environmental-kosmologis) (ayat 17).*

Hubungan manusia dengan alam, kosmos, lingkungan hidup sejak kejatuhan manusia menjadi tidak harmonis. Demikian juga dalam pemberitaan nabi-nabi, misalnya Mikha mengingatkan bahwa alam bukan semakin baik namun justru sebaliknya. Padahal Tuhan tidak pernah mencabut mandat kebudayaan yang dipercayakan kepada manusia. Namun manusia melaksanakan mandat kebudayaan dalam kondisi berdosa (keberdosaan). Di dalam Mikha 7:13 dikatakan bahwa bumi akan semakin tandus karena *perbuatan* penduduknya. Bukankah jika pada saat ini, di jaman yang serba canggih termasuk kecanggihan ilmu kehutanan, pertanian, biologi namun kenyataannya kosmos tidak semakin baik tetapi sebaliknya. Siapa yang menjadi sebab utama? Manusia. Sebagaimana dikatakan di dalam buku *Seventh Enemy* (Musuh Ketujuh), bahwa yang menjadi sebab utama adalah manusia sendiri. Ketujuh musuh tersebut adalah:

- a) Ledakan Penduduk (*berarti manusia menjadi ancaman bagi sesama*)
- b) Krisis pangan
- c) Kelangkaan sumber-sumber alam
- d) Degradasi lingkungan hidup

- e) Bahaya nuklir
- f) Tak terkendalikannya IPTEK
- g) Ketidakmauan dan ketidakmampuan manusia untuk sungguh-sungguh bertanggung jawab mengatasi keenam ancaman tersebut.³²

Namun di tengah-tengah kegagalan tersebut ada janji Allah, sebagaimana tersurat di dalam Kejadian 3:15. Inilah yang menjadi *the mother of promises* atau menjadi *proto evangelium*. Penggenapan perjanjian itu digenapi antara lain tersurat di dalam Yohanes 3:16 dan ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang karya Tuhan Yesus Kristus.

3. Konsep Alkitab tentang dosa.³³

Dalam pelbagai ajaran (filsafat) kejahatan amat dikenal, oleh karena tidak ada pandangan filsafat yang menjadi bagian kebudayaan non material, yang tidak mengenal atau memperkenalkan “baik” dan “buruk” atau “kebaikan” dan “kejahatan.” Louis Berkhof menandai dosa dalam enam pokok:

a. Dosa adalah jenis kejahatan yang sangat spesifik.

Kejahatan tidak dapat *disimplikasi* (disederhanakan) hanya secara operasional sebagai tindakan kejahatan saja. Dosa sebagai kejahatan moral, bukan hanya sekedar kejahatan. Ada beberapa istilah yang dipakai di dalam Alkitab. Di dalam Perjanjian Lama antara lain:

- a) *Chatta'th* yang secara hurufiah berarti tidak mengenai sasaran atau meleset. Yang dapat juga diartikan penyimpangan dari jalan yang benar.

32. Bnd. hasil *Studi Institut Etika Sosial, PERSETIA* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 1981).

33. Perhatikan Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 2*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1994), 107.

- b) *'Avel* dan *'avon* menunjukkan bahwa dosa adalah kekurangan terhadap kejujuran dan integritas meleset dari sasaran yang ditunjuk.
- c) *Pesha'* menunjukkan bahwa dosa adalah revolusi atau penolakan terhadap otoritas atau tidak setia terhadap otoritas yang benar, suatu pelanggaran terhadap hukum (kaidah) dan atas perjanjian yang dibuat.
- d) *Resha'*, dosa adalah penyimpangan dari hukum secara jahat dan penuh kesalahan.
- e) *'Asham* mengartikan dosa sebagai kesalahan dan ketidaksetiaan atau pengkianatan.
- f) *Ma'al* dan *'aven* berarti kesia-siaan.
- g) *'Avah* menunjukkan bahwa dosa adalah penyimpangan dari natur.

Sedangkan di dalam Perjanjian Baru (Yunani) dipergunakan sejumlah istilah seperti:

- a) *Hamartia*, berarti meleset. Meleset dalam menggambarkan tentang dosa.
- b) *Adikia*, berarti melakukan kesalahan, *commit* terhadap ketidakadilan dan ketidakbenaran.
- c) *Parabasis*, menyamping, serong, melawan dan memberontak.
- d) *Paraptoma*, berarti secara hurufian jatuh ke samping.
- e) *Anomia*, tanpa hukum atau tidak memerlukan hukum, menolak hukum.
- f) *Paranomía* yang berarti di luar hukum atau di samping hukum.

Dengan demikian baik di dalam Perjanjian Lama (Ibrani) maupun di dalam Perjanjian Baru (Yunani) dosa digambarkan dengan banyak istilah untuk menunjukkan betapa parahnya kondisi manusia berdosa, yang tidak lagi sesuai dengan standar Allah. Dengan memperhatikan istilah-istilah yang dipakai untuk mengekspresikan dosa, jelas bahwa dosa mempunyai arti yang

karakteristik etis. Dengan demikian bukan bencana yang datang tanpa peringatan, tetapi merupakan tindakan kejahatan yang sengaja telah dipilih oleh manusia dan yang akibatnya amat sangat menyusahkan manusia.

Pada hakekatnya dosa bukan bersifat pasif, seperti kelemahan, kesalahan dalam pengertian kekeliruan atau ketidaksempurnaan yang dari padanya kita tidak akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan. Tetapi sesungguhnya merupakan suatu sikap permusuhan yang aktif terhadap Allah dan merupakan pelanggaran aktif terhadap hukumNya; yang menyebabkan semua kesalahan. Dosa adalah akibat dari suatu pilihan bebas tetapi jahat yang dilakukan manusia. Perhatikan Kejadian 3:1-6; Yesaya 48:8; Roma 1:18-32; 1 Yohanes 3:4.

b. Dosa bersifat mutlak

Dalam konteks ini pengertian dosa adalah kejahatan yang bersifat mutlak, bukan salah benar dalam pengertian budaya yang bersifat relatif, tergantung kepada sistem nilai yang berlaku. Karena itu jika ada perubahan dari “baik” menjadi “jahat” atau sebaliknya dari “jahat” menjadi baik bukan bersifat kuantitatif melainkan bersifat kualitatif. Seorang yang bermoral baik tidak mungkin menjadi jahat hanya dengan mengurangi kebaikannya; melainkan secara kualitatif ia menuju kepada dosa. Demikian juga sebaliknya seorang yang bermoral jahat menjadi baik, tidak mungkin hanya sekedar mengurangi kejahatan, melainkan secara radikal atau kualitatif berbalik dari dosa.

Alkitab tidak mengajarkan adanya posisi netral. Alkitab mengajarkan agar manusia berdosa berbalik dari dosa menuju kebenaran. Meskipun Alkitab juga menceritakan bahwa tentang orang benar yang jatuh ke dalam dosa, namun Alkitab tidak memberikan indikasi adanya tempat atau posisi netral. Jika seseorang tidak dalam posisi yang benar, ia berada dalam posisi

yang salah. Bandingkan dengan Matius 10:32,33; 12:30; Lukas 11:23; Yakobus 2:10.

c. *Dosa dalam hubungan dengan Allah dan kehendak-Nya*

Konsep tentang dosa tidak mungkin dipahami tanpa dikaitkan dengan kehendak Tuhan. Jelas bahwa dosa berkaitan dengan ketidaktaatan kepada hukum Allah. Apakah dalam hubungan dengan hukum Allah ini dalam pengertian *arti material*. Namun jika kita memperhatikan seluruh isi Alkitab maka yang menjadi ukuran adalah *kasih kepada Allah*. Kejahatan moral adalah pemisahan dari Allah, melawan Allah, membenci Allah dan semuanya ini terungkap dalam melanggar hukum Allah secara terus menerus; baik pikiran, perkataan dan perbuatan. Perhatikan Roma 1:32; 2:12-14; 4:15; Yakobus 2:9; 1 Yohanes 3:4.

d. *Dosa mencakup kesalahan dan kekotoran*

Kesalahan memang keadaan yang harus dihukum atau layak untuk dihukum sebab melanggar hukum atau tuntutan moral. Dengan demikian dalam konteks ini dosa berhubungan dengan keadilan, atau pelaksanaan hukuman berdasarkan hukum itu sendiri. Dengan demikian mencakup keadilan legalis (*iustitia legalis*) dan keadilan dalam memberikan hukuman (*iustitia vindikativa*).³⁴

Dosa dalam diri manusia adalah sebagai “kesalahan potensial” atau “kesalahan yang sesungguhnya.” Kesalahan inilah yang mengakibatkan manusia berdosa mengalami polusi. Setiap orang yang dilahirkan di dalam Adam memiliki natur yang rusak. Ayub 14:4; Yermia 17:9; Matius 7:15-20; Roma 8:5-8; Efesus 4:17-19.

34. Perhatikan Lotnatigor Sihombing, *Etika Kristen Dalam Konteks Keadilan Sosial di Indonesia* (Batu: Sekolah Tinggi Teologia I3, 1996), 4-8.

e. *Dosa Menempati Kedudukan Dalam Hati*

Dosa tidak mengendap dalam bagian jiwa tetapi di dalam hati, yang menurut para ahli psikologi Alkitab, hati itu merupakan organ utama dari jiwa dan dari dalam hati itu keluar segala sesuatu tentang hidup. Dari sinilah pengaruh dan tindakan menyebar ke seluruh pikiran, kehendak, perasaan dan ke seluruh bagian hidup manusia termasuk tubuh. Ada suatu kecenderungan hati yang mendasar tindakan yang sesungguhnya ketika dosa masuk ke dalam dunia. Bandingkan dengan Amsal 4:23; Yermia 17:9; Matius 15:19,20; Lukas 6:45; Ibrani 3:12.

f. *Dosa tidak secara eksklusif tercakup dalam tindakan-tindakan dengan maksud jahat*

Dosa tidak hanya tercakup dalam tindakan-tindakan dengan maksud jahat, tetapi juga dalam kebiasaan yang berdosa dan dalam suatu keadaan yang berdosa dari jiwa manusia. Tetapi *tindakan, kebiasaan* dan *keadaan* yang berdosa ini terkait satu dengan yang lain. Perhatikan Matius 5:22, 28; Roma 7:7; Galatia 5:17-24. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dosa sebagai tidak adanya tindakan yang sesuai dengan hukum moral Allah, baik dalam *perbuatan, sifat-sifat* maupun *tindakan*.

Karena itu jika dosa dihukum adalah untuk :

- a) Menunjukkan keadilan dan kebenaran Allah
- b) Membaharui orang berdosa
- c) Mencegah agar manusia tidak berbuat dosa.

4. Penebusan sebagai Karya Kristus³⁵

Meskipun manusia telah jatuh ke dalam dosa Allah tidak membuang atau membinasakan manusia. Masih ada perjanjian

35. Dibahas secara luas dalam pembahasan tentang Pribadi dan Karya Kristus yang membawa manusia kepada *hahekat* dan *habitatnya*. Bagian-bagian ini dapat ditemukan dalam literatur yang membahas tentang doktrin Kristologi.

Allah, yang dikenal dengan *proto evengelium* atau perjanjian benih wanita (*the seed of woman*) yang terdapat di dalam Kejadian 3:15 yang digenapi dengan kelahiran dan karya Kristus di kayu salib.

Di sinilah manusia berdosa diposisikan ulang sesuai dengan rencana semula. Karya Kristus yang bisa dibahas dalam pelbagai segi:

- a. Pengurbanan
- b. Penebusan
- c. Penggantian
- d. Pendamaian
- e. Rekonsiliasi

Dengan aplikasinya, pertobatan, kelahiran baru, iman, dll. Namun kembali kepada topik kita tentang kekerasan, sebenarnya hanya sebagai manifestasi keberdosaan manusia yang tak mungkin diobati secara politis, ekonomis, psikologis, edukatif dan lain-lain kecuali secara teologis.

Tanggapan terhadap kekerasan

Kembali kepada pokok permasalahan tentang kekerasan, sebagaimana sudah disebutkan di atas bahwa sejak generasi kedua, sesudah Adam dan Hawa; kekerasan sudah dilakukan oleh Kain terhadap adiknya Habel (Kejadian 4:1-16). Yang dapat dikategorikan sebagai *kekerasan domestik* dan juga kekerasan berdasarkan keyakinan. Dilanjutkan dengan kekerasan yang dilakukan oleh Lamekh yang membunuh dengan alasan, karena dilukai dan dipukul sampai bengkok. Pembalasan yang lebih kejam dari perlakuan yang dialami (Kejadian 4:23,24). Dengan perkataan lain, awal sejarah manusia berdosa tidak asing dengan tindak kekerasan.

Dalam Perjanjian Lama begitu jamak kekerasan lawan kekerasan dicatat sebagai fakta sejarah, Dalam perjalanan bangsa Israel dari Mesir ke Kanaan, Tuhan memberikan 10 Hukum (*dekalog*) antara lain untuk mencegah kekerasan, yaitu: "jangan membunuh"

(Keluaran 20:13). Namun betapa kekerasan demi kekerasan tetap mengiringi perjalanan hidup manusia.

Puncak kekerasan juga dialami oleh manusia sejati Yesus Kristus dalam penghakiman yang tidak adil sampai penyaliban di Golgota untuk membayar harga tebusan manusia berdosa, yang tidak benar untuk menerima pebenaran Allah.

Dalam perjalanan Sejarah Gereja selama dua puluh satu abad, ternyata juga tidak asing dengan perilaku kekerasan. Apakah kekerasan yang dialami oleh Gereja ataupun kekerasan yang dilakukan para pemimpin Gereja. Baik dalam sejarah gereja universal maupun gereja-gereja lokal, demikian juga dalam gereja-gereja institusional, ternyata kekerasan juga masih dilakukan. Apakah manusia memang diperhamba dengan kekerasan. Bukti sejarah yang paling tidak bisa dilupakan oleh dunia adalah berlangsungnya Perang Salib-Perang Salib. Kekerasan yang dilakukan acapkali dengan dalih mempertahankan kesucian, sebagai representatif Allah yang Kudus dan berbagai motif yang acapkali tidak jelas dasar teologisnya. Memang nampaknya sejarah gereja (bahkan sejarah umat Allah dalam Perjanjian Lama) seperti pencampuran antara kesalahan dan kesalehan, antara kesalahan dan kebenaran. Keberdosaan manusia dipresentasikan demikian jelas dalam sejarah. Bahkan kadang-kadang kita temukan kefanatikan, ambisi dan kejahatan atau kekerasan tersembunyi di dalam lingkungan gereja.³⁶

Kekerasan secara umum seringkali juga disebabkan oleh komunikasi yang mandeg, yang tak tersalur sehingga meledak dalam bentuk-bentuk kekerasan, namun acapkali kekerasan juga muncul oleh karena hendak mempertahankan kekuasaan sebagaimana yang terjadi akhir-akhir ini negara-negara *mahribi*.

36. Perhatikan Lotnatigor Sihombing, *Diktat Sejarah Gereja Umum* (Jakarta: Sekolah Tinggi Amanat Agung, 2011), 2 dengan Dietrich Kuhl, *Sejarah Gereja* (Batu: Departemen Literatur YPPII, 1993), 1; Berkhof Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK gunung Mulia, 1993), 3-6.

Mahatma Gandhi³⁷ dalam *Ahimsa*-nya mengajarkan anti kekerasan (*nonviolence*). Apakah kekristenan yang diajarkan dan sudah dipresentasikan oleh Tuhan Yesus dalam Kotbah di Bukit (Matius 5-7), kasih kepada sesama (Matius 22:37-40) dan mendahulukan yang lemah (Matius 25:31-46) sungguh-sungguh dilaksanakan oleh gereja (baca: *orang Kristen*)? Gereja memang pernah gagal dalam mewujudkan ajaran Tuhan Yesus tersebut. Namun “gagal” tidak identik dengan “final.” Maka inilah waktunya ketika dunia di sekitar kita (Indonesia) marak dengan aksi kekerasan masal dan kekerasan domestik atau individual ini ladang misi yang memang Gereja harus garap. Sampai dengan dituliskannya tulisan ini aksi kekerasan makin marak di tengah masyarakat. Di dalam gereja kekerasan harus betul-betul absen.

Berbicara tentang kekerasan, kita juga bisa mengamati dari perilaku *agresi* yaitu suatu perilaku garang, dengan sejumlah ancaman yang diarahkan kepada orang, obyek tertentu atau kelompok masyarakat tertentu, negara dengan kutukan, atau ejekan.³⁸ Agresi ini sangat jamak dikenal dalam berbagai bidang kehidupan seperti juga dalam *bioteknologi, psikologi, sosial, politik internasional* dan *etika agama*. Kekerasan juga nampak sekali di dalam pemaksaan-pemaksaan kehendak, baik pribadi maupun kelompok dengan alasan dan motivasi apa pun termasuk motivasi keagamaan atau keyakinan.

Kekerasan sangat dekat dengan kejahatan-kejahatan yang menimbulkan berbagai kerusakan. Bahkan acapkali kekerasan juga dipakai oleh para penguasa untuk mempertahankan kekuasaan. Dan sudah barang tentu peperangan tidak bisa lepas dari tindak kekerasan. Dunia sudah mengalami betapa dahsyatnya Perang Dunia I dan Perang Dunia II, bahkan masih dilanjutkan dengan

37. George Estey dan Doris Hunter, *Nonviolence* (Toronto: Xerox College Publishing, 1971), 82-92.

38. Bnd. John Macquarrie dan James Childress, *A New Dictionary Christian Ethics*, (London: SCM, 1986), 16, 17.

Perang Dingin, perang-perang regional dan lokal. Berapa banyak kerugian material dan non material yang dialami oleh manusia akibat dari kekerasan-kekerasan ini. Ternyata sejarah kekerasan demikian panjang dan kompleks yang bermotivasikan politik, ekonomi, agama dan sentimen-sentimen yang demikian kompleks.

Kesimpulan

“Kekerasan di tengah masyarakat” yang begitu jamak dalam kehidupan masyarakat. Bukan hanya sebagai bahan pembicaraan para pakar sesuai dengan kepakaran masing-masing; namun merupakan realitas yang demikian marak dengan intensitas yang begitu tinggi bahkan melibatkan semua elemen masyarakat. Maka dengan melihat apa yang dikatakan Alkitab tentang manusia, kekerasan bukanlah hal yang baru, sebagai manifestasi keberdosaan manusia.

Hakekat manusia yang kita temukan di dalam kolektivitasnya, namun dalam keberdosaannya manusia tidak mampu menjaga dan hidup di dalam damai sejahtera secara kolektif, malahan justru bermusuhan secara kolektif. Namun karya Kristus sebenarnya yang telah melunasi segala tuntutan manusia untuk kembali kepada hakekat dan habitatnya. Orang Kristen harus mengalami apa yang Agustinus katakan: “Semakin dekat dengan Allah, maka akan semakin dekat dengan sesamanya.” Orang yang dekat dengan Allah tidak mungkin akan melakukan kekerasan terhadap sesamanya (bandingkan Hukum kasih dalam Matius 22:37-40). Gereja harus memberi contoh bahwa di dalam aktivitas gerejawi betul-betul absen dari kekerasan, bukan saja yang bersifat fisik namun juga yang bersifat verbal termasuk kecaman-kecaman karena perbedaan doktrin.

Meskipun begitu banyak catatan sejarah tentang tindak kekerasan yang dilakukan oleh gereja. Menyadari itu gereja pada masa kini harus sungguh absen dari kekerasan dan

mempresentasikan kasih sebagai agen sebagai “non violence agent” di dunia ini.